

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses pengajaran keterampilan dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Ada juga yang mengatakan definisi pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan dengan sistematis untuk bisa mewujudkan suasana belajar-mengajar bagi para peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Dengan adanya pendidikan maka seseorang mampu memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat yang ada disekelilingnya. Mulianya akhlak sebagai tujuan dari sebuah pendidikan juga digambarkan Rasulullah Saw dalam hadits beliau;

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
إنما بعثت لأتم مكارم الأخلاق (رواه البيهقي)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra, berkata Rasulullah SAW sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak manusia (HR. Baihaqi).¹

Dengan demikian Nabi Muhammad SAW bertugas menyampaikan risalahnya kepada seluruh umat manusia yang ada di muka bumi ini (Nabi di akhir zaman) serta berkewajiban memperbaiki budi pekerti sehingga umatnya menjadi manusia yang mempunyai akhlakul karimah.

¹ Anwar Masy'ari, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hlm. 87.

Atas dasar tersebut, maka kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting, baik sebagai individu maupun menjadi anggota masyarakat, jatuh bangunnya dan sejahtera tidaknya suatu bangsa, sangat tergantung kepada akhlaknya. Apabila akhlak baik maka akan sejahtera lahir dan batin. Sebaliknya apabila akhlaknya buruk, maka rusaklah lahir dan batin. Ajaran Islam sangat mengutamakan akhlak karimah yakni yang sesuai dengan tuntutan syariat Islam. Dalam konsepsi Islam, akhlak juga dapat diartikan sebagai suatu istilah yang mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliknya dan hubungan horizontal antara hubungan manusia dengan dirinya atau alam sekitarnya.

Pada dasarnya, pendidikan dalam Islam tidak hanya transfer of knowledge ataupun transfer of training, tetapi merupakan sebuah sistem yang mempunyai keterkaitan langsung dengan Tuhan.² Maka dengan demikian pendidikan dalam Islam adalah sebuah usaha sadar untuk membentuk dan mengarahkan perkembangan dan pertumbuhan seorang anak didik sesuai dan sejalan dengan nilai-nilai luhur dalam Ajaran Agama Islam.³

Paparan di atas dapat dipahami bahwa fokus tujuan pendidikan Islam membentuk moral dan membentuk karakter seorang manusia yang islami. Karena akhlaqul karimah diperlukan oleh setiap manusia dalam berinteraksi

² Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), hlm. 13-15

³ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2000), hlm. 156.

dengan sesamanya di semua lini kehidupan, baik dalam pergaulan, pekerjaan, bisnis, pendidikan, politik, berbangsa, bernegara dan beragama. Tujuan puncaknya adalah mewujudkan terbentuknya masyarakat madani yang makmur dan adil. Makmur dalam keadilan. Dan adil dalam kemakmuran. Dengan demikian, bagaimanapun bentuk, model dan metode pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat, semuanya harus dijiwai oleh nilai-nilai akhlak yang agung. Dengan ungkapan yang lain, pendidikan Islam harus mampu menelurkan output yang berkualitas, bukan hanya secara intelektual dan skill, tapi juga melahirkan seorang pribadi yang berintegritas, memiliki karakter yang unggul, serta berbudi pekerti yang luhur. Seperti inilah sosok yang diharapkan menjadi pemelihara dan pengelola alam semesta sebagai khalifah Allah Swt di muka bumi, yang akan memakmurkan dunia dengan maha karya yang terpuji sepanjang masa.⁴

Adapun lembaga pendidikan sangat diharapkan untuk bisa merealisasikan tujuan-tujuan Pendidikan Islam tersebut, yaitu membentuk pribadi muslim yang berkualitas, berkarakter dan berintegritas adalah sekolah. Mulai jenjang yang paling dasar, sampai jenjang teratas seperti perguruan tinggi. Masuk dalam kategori ini adalah pondok-pondok pesantren yang dikelola oleh komunitas masyarakat. Hanya saja fakta di lapangan menunjukkan, pencapain target-target pendidikan tersebut tidaklah semudah membalik telapak tangan. Karena pendidikan merupakan suatu proses

⁴ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 8

berkelanjutan, yang terkait dan bersinggungan dengan banyak aspek dalam multidimensi kehidupan manusia. Seirama dengan kemajuan dan perkembangan zaman, degradasi moral di masyarakat terutama generasi muda menjadi pemandangan umum di mana-mana, tak terkecuali di negara-negara dengan mayoritas muslim. Di Indonesia misalnya, kerap kali terjadi tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, penyimpangan seksual, pelanggaran tertib lalu lintas, pencurian, perampokan dan sebagainya. Yang paling ironis dan memalukan, tidak jarang tindakan-tindakan amoral tersebut dilakukan oleh oknum-oknum yang terintegrasi dalam lembaga pendidikan, baik sebagai tenaga pendidik ataupun tenaga kependidikan, ibarat kata pribahasa “pagar makan tanaman”.⁵

Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia memiliki banyak sudut pandang. Pesantren bisa di pandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling penting tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara.⁶

Pondok pesantren sebagai subsistem pendidikan di Indonesia merupakan bagian integral dari lembaga keagamaan yang secara unik memiliki potensi yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Eksistensi pondok pesantren menegaskan bahwa dari segi manajemen dan

⁵ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 46

⁶ Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, hlm. 7

pengelolaannya bersentuhan langsung dengan pendekatan keagamaan. Ini berkaitan dengan Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang beberapa pasalnya menekankan penyelenggaraan pendidikan keagamaan seperti pasal 30 ayat (1) bahwa: “pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya/ menjadi ahli ilmu agama”.

Pendidikan keagamaan yang dimaksud diatas adalah pondok pesantren sebagaimana yang diatur didalam PP. 55 pasal 26 ayat (2) yang menyelenggarakan kegiatan agama dari tingkat dasar sampai menengah, juga pondok pesantren bertujuan meningkatkan ketaqwaan dan membentuk karakter yang baik.⁷

Dilihat dari sejarah perkembangannya, pondok pesantren tetap eksis dan konsisten menjalankan fungsinya sebagai pusat pengajaran ilmu agama Islam (*tafaqquh fi ad-Dien*) yang melahirkan kader ulama, ustadz, muballigh yang kehadirannya amat dibutuhkan masyarakat walaupun Pertumbuhan dan perkembangan pesantren sangat sederhana, yang terbentuk melalui karisma seorang kiai. Oleh karena itu, pondok pesantren sebagai lembaga dakwah dan lembaga pengembangan masyarakat fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat terus di kembangkan di masa yang akan datang.⁸

⁷ Sidiq, Umar, *Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren*, Nadwa, 7.1 (2013): 71-78

⁸ Noor Mahpuddin, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung: Humaniora, 2006). hlm. 71

Pondok pesantren memang terkenal dengan metode pendidikannya yang menyamaratakan berbagai golongan dalam kesehariannya, contoh kecilnya adalah makan, setiap santri harus makan dan istirahat di jam yang sama, dengan lauk yang sama dan seadanya. Sehingga dengan hal itu akan menumbuhkan rasa kebersamaan. Pendidikan mengenai akhlak seperti akhlak kepada kyai, santri akan berdiri dan berbaris dan menunggu kedatangan kyai melewatinya walaupun kyai masih jauh berjalan menuju saat sudah dekat mereka mencium tangannya, itu adalah salah satu bentuk ketaqdziman santri yang berakhlak mulia.

Pondok Pesantren yang di Aceh sering di sebut dayah diasuh oleh seorang yaitu pimpinan dayah yang mempunyai karismatik terutama di kalangan para santri, Kharisma seorang pimpinan dayah di jadikan tauladan dan pembentukan tersendiri. Peran dan sosok seorang pimpinan dayah ikut berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan karakter bagi para santri. Setiap pengasuh pasti mempunyai harapan-harapan agar santri yang diasuh sedikit banyaknya mempunyai karakter yang baik, karena itu pada Sebagian dayah ada program-program yang membangun kejiwaan santri (karakter) dan juga kemandirian santri. Pembinaan kejiwaan (karakter) santri meliputi Maudzah Khasanah, Sorogan, bacaan Shalawat Nabi, bacaan wirid malam, perilaku sehari-hari, kedisiplinan dalam menggunakan waktu, ketaatan pada peraturan pondok dan lain sebagainya.

Dayah salafiyah di Aceh Selatan merupakan lembaga pendidikan Islam yang pada umumnya sama dengan dayah atau pesantren di tempat

lain yaitu yang mengajarkan ilmu-ilmu agama. Pendidikan dayah salafiyah di Aceh berorientasi pada terwujudnya masyarakat religious yang beradab, berkeadilan, saling menghormati dan bermartabat sesuai dengan ajaran Ahli Sunnah Wal-Jama'ah. Lembaga pendidikan Dayah salafiyah di Aceh Selatan juga bukan hanya sebagai lembaga pendidikan non formal yang mentransfer pengetahuan agama semata, tetapi juga memberikan kegiatan yang baik untuk membentuk karakter santrinya. Dayah salafiyah yang notabeneanya adalah dayah tradisional terbukti cukup unggul dalam mencetak generasi bangsa yang memiliki karakter yang baik. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya jumlah santri yang mampu membaca kitab-kitab kuning klasik. Banyak dari alumni pondok dayah salafiyah di Aceh Selatan yang telah berhasil mendirikan pesantren di beberapa daerah. Hal tersebut tidak lepas dari sistem pendidikan yang didukung dengan kegiatan-kegiatan yang membentuk karakter santrinya. Di antara sekian banyak dayah salafiyah yang fokus dalam pembinaan dan pembentukan karakter santri adalah dayah salafiyah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan yang sampai saat ini masih berfokus memelihara nilai-nilai luhur, seperti disiplin, kepatuhan akan norma, mandiri dan lain sebagainya.⁹

Transformasi nilai-nilai tersebut terus diupayakan sedemikian rupa dan erat manajemen pesantren, sehingga membentuk karakter dan kepribadian yang teguh dalam diri para santri. Manajemen pesantren yang dimaksudkan adalah yakni dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian

⁹ Observasi pada dayah salafiyah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan

(pelaksanaan dan pembinaan), pengawasan, yang meliputi lingkungan asrama, mushalla, kegiatan ekstrakurikuler dan tata lingkungan (pembudayaan atau iklim yang diciptakan di lingkungan pesantren.)

Terlepas dari berbagai kegiatan pesantren yang berguna membina akhlak santri selama ini, sedikit banyaknya di perlukan sebuah manajemen pondok pesantren. Salah satu unsur yang di perlukan adalah manajemen. Manajemen merupakan syarat utamanya sebuah kegiatan atau apapun berjalan dengan baik di dalam manajemen terdapat Planing, Organizing, Actuating dan Controlling sehingga dapat membuat kegiatan berjalan lebih efisien dan efektif. Tanpa manajemen yang baik dan sesuai dengan fungsi-fungsi serta aturan-aturan dalam manajemen, mungkin pesantren akan tersisih dari persaingan dengan lembaga pendidikan lainnya.¹⁰ Oleh karena itu, dengan memajemen diharapkan segala kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan karakter dapat di jalankan sesuai rencana dan harapan dan hasilnya pun dapat dengan cepat di ketahui.

Berdasarkan pada uraian diatas, maka penulis tertarik membahas masalah dengan judul **“Manajemen Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri di Dayah Salafiyah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan”**

B. Fokus Penelitian

¹⁰ Rahardjo Dawam, *Pergaulan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985) hlm.148

Bertitik tolak dari diskripsi latar belakang di atas, maka fokus yang akan menjadi kajian penulis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pesantren dalam pembentukan karakter santri di Dayah salafiyah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan?
2. Bagaimana kendala dalam penerapan manajemen pembentukan karakter santri di Dayah Salafiyah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan dan bagaimana solusinya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan manajemen pesantren dalam pembentukan karakter santri di Dayah salafiyah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan kendala dalam penerapan manajemen pembentukan karakter santri di Dayah Salafiyah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan dan solusinya.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dijelaskan beberapa manfaat dari pelaksanaan penelitian masalah tersebut, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan manajemen pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di Aceh Selatan.

2. Kegunaan Praktisi

- a. Untuk Pascasarjana (Institut Pesantren KH. Abdul Chalim/IKHAC), sebagai sumber literasi penelitian mahasiswa IKHAC baik strata satu maupun strata dua.
- b. Untuk peneliti, sebagai lahan penggalian ilmu dan pengalaman dikarenakan penelitian manajemen pesantren dalam pembentukan karakter santri belum dilakukan oleh mahasiswa IKHAC sehingga penelitian ini merupakan tantangan bagi peneliti pribadi dan diharapkan memberikan dampak pengembangan ilmu dan pengalaman bagi peneliti.
- c. Untuk Dayah dapat menjadi acuan dan bahan evaluasi dalam penerapan manajemen pesantren dalam membentuk karakter santri, supaya dayah yang dikelola menjadi Institusi Pendidikan Islam yang berkualitas serta memiliki citra pesantren yang baik.
- d. Untuk Peneliti berikutnya dapat menjadi pedoman penelitian berikutnya atau dapat dijadikan menjadi bahan pustaka guna peningkatan wawasan yang relevan tentang manajemen pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di dayah salafiyah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan.

E. Orisinalitas Penelitian

Berikut ini dipaparkan orisinalitas dari tema penelitian yang peneliti angkat sebagai tugas akhir tesis baik berupa deskripsi dan rangkuman tabel:

1. Tesis yang ditulis oleh Abdul Halim dengan judul “Sistem Boarding School Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Pada Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Qardhan Hasana Kota Banjarbaru pada tahun 2009”. Permasalahan yang diangkat dalam tesis ini adalah persoalan sistem boarding school dengan melihat fungsi manajemen yang kemudian berimplikasi kepada pembinaan akhlak yang baik. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu penulis terjun langsung ke lokasi penelitian untuk menggali data yang diperlukan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari fenomena objek yang diteliti dan dibandingkan dengan teori yang sesuai dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumenter yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penulis tesis ini adalah penerapan manajemen yang baik yang sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen akan berimplikasi kepada intensifnya pembinaan akhlak pada sekolah tersebut.
2. Penelitian Nur Ainiyah pada tahun 2013 yang berjudul “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini membahas dan menelaah tentang Pembentukan karakter pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun Metode Penelitian meliputi; (1) Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu penulis terjun

langsung ke lokasi penelitian untuk menggali data yang diperlukan

(2) Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari fenomena objek yang diteliti dan dibandingkan dengan teori yang sesuai dengan masalah penelitian

(3) Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumenter yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi korelasi antara tingkah laku dan pola pikir siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan pembentukan karakter melalui pendidikan di sekolah.

3. Tesis yang disusun oleh Agus Baya Umar (2013), “Pembentukan nilai-nilai karakter melalui pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta”, pokok masalahnya adalah bagaimana pembentukan nilai-nilai karakter melalui pendidikan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim secara umum pendidikan Pensantren di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta sesuai dengan langkah-langkah, pendekatan, dan prinsip nilai pembentukan nilai-nilai karakter santri.
4. Tesis yang disusun oleh Rochanah (2014), “Pembentukan nilai-nilai karakter berbasis kultur madrasah di MAN 1 Kebumen”, yang membahas tentang pembentukan nilai-nilai karakter siswa berbasis kultur madrasah di MAN 1 Kebumen. Hasil penelitiannya adalah terlaksana dengan desain kegiatan intra kulikuler, kegiatan ekstra

kulikuler dan interaksi antar warga Madrasah serta nilai-nilai keyakinan. Dari realita 18 nilai-nilai karakter yang akan dibentuk di MAN 1 Kebumen hanya mencapai 10 nilai-nilai karakter bahwasanya efektifitas pembentukan nilai-nilai karakter berjalan efektif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Tanzil 2012 yang berjudul “Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian dan Disiplin Santri (Sebuah kajian pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)”. Masalah penelitian ini adalah tentang bagaimana model pembinaan pendidikan karakter pada lingkungan pondok pesantren dalam membentuk kemandirian dan disiplin santri berdasarkan Pendidikan Kewarganegaraan.

Penelitian-penelitian di atas mempunyai kesamaan tema dengan judul penelitian peneliti, yaitu berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moralitas. Namun terdapat beberapa perbedaan yang cukup signifikan dalam judul peneliti dibandingkan dengan judul-judul penelitian tersebut, yaitu dari segi sudut pandang atau pendekatan Peneliti lebih menekankan pada strategi penerapan nilai-nilai moral dari sudut pandang manajemen yang terfokus pada Pengelolaan pesantren.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Abdul Halim, 2009	Sistem Boarding School Dalam Pembinaan Akhlak	Pembahasan tentang sistem atau	Pada pembahasan manajemen	Manajemen Lembaga Pendidikan

		Siswa Pada Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Qardhan Hasana Kota Banjarbaru pada tahun 2009	manajemen pembinaan akhlak atau karakter	yang digunakan dalam membentuk karakter santri	dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik
2	Nur Ainiyah, 2013	Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam	Pada Teori pembentukan karakter dalam kehidupan peserta didik	Perbedaan pada penelitian yang dilakukan dengan manajemen pesantren	Pembentukan Karakter Peserta didik
3	Baya Umar, 2013	Pembentukan nilai-nilai karakter melalui pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta	Pada Teori pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik di Pesantren	Perbedaan pada variable manajemen pembentukan karakter peserta didik di Pesantren pada isi kajian teori	Pembentukan Karakter Peserta didik melalui Manajemen Pesantren
4	Rochanah (2014), 2014	Pembentukan nilai-nilai karakter berbasis kultur madrasah di MAN 1 Kebumen	Pada pembahasan terkait dengan teori pembentukan karakter	Pada Objek Penelitian yaitu Pembentukan nilai-nilai karakter santri melalui manajemen pendidikan pesantren	Pembentukan Karakter Peserta didik di Madrasah
5	Sri Wahyuni Tanzil, 2012	Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian dan Disiplin Santri (Sebuah kajian	Pada objek penelitian ialah Pembinaan Pendidikan Karakter di Pesantren	Pada Teori Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri	Model Pembinaan Karakter Dalam Membentuk Kemandirian dan Disiplin Santri di Pesantren

		pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)			
--	--	--	--	--	--

F. Definisi Istilah

Berdasarkan literatur, beberapa istilah dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Manajemen adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien. Pengelolaan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi konsep perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pelaksanaan/pembinaan) dan pengawasan/evaluasi
2. Pembentukan Karakter adalah sebuah usaha/upaya yang dilakukan dari sesuatu yang belum terbentuk menjadi sesuatu yang berguna. Pembentukan berasal dari kata bentuk yang berarti cara, proses dan perbuatan membentuk. Sedangkan karakter diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah ‘pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang’. Setelah melewati tahapan anak-anak, karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya. Jadi pembentukan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan terus menerus untuk membentuk akhlak para santri.

3. Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri putera/putri yang sedang menempuh pendidikan pada dayah salafiyah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan.
4. Karakter santri yang dimaksud adalah perilaku santri di lingkungan dayah salafiyah Aceh selatan yang dapat dilihat, dibina, dan dibentuk.

Jadi yang dimaksud manajemen pesantren dalam membentuk karakter santri dalam penelitian ini adalah keseluruhan proses pengelolaan yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan hingga evaluasi, untuk mengkondisikan lingkungan pondok pesantren dalam membentuk karakter santri yang dapat dilihat, dibina, dan dibentuk

